KAJIAN PROFIL KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PESISIR PULAU GILI KECAMATAN SUMBERASIH KABUPATEN PROBOLINGGO JAWA TIMUR

Hagi Primadasa Juniarta[1], Edi Susilo[2],Mimit Primyastanto[3]

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gili Ketapang (Pulau Gili Ketapang) Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur pada bulan Februari hingga Maret 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terdapat pada masyarakat pesisir Pulau Gili Kabupaten Probolinggo. Menjelaskan respon dan ketaatan masyarakat terhadap kearifan lokal di Pulau Gili. Menjelaskan fungsi dan manfaat kearifan lokal yang ada di masyarakat Pulau Gili. Menjelaskan bagaimana membangun model pengelolaan berbasis kearifan lokal masyarakat. Pulau gili memeliki beberapa budaya yang berpotensi sebagai kearifan lokal yang nantinya bisa digunakan sebagai landasan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Terdapat tujuh budaya yang ada di Pulau Gili, *Onjem*, Petik Laut, *Nyabis*, Kontrak kerja, *Pengambek*, *Telasan d*an *Andun*. Tetapi hanya dua budaya yang berpotensi sebagai kearifan lokal yaitu Petik laut dan Onjem ditinjau dari syarat menurut Christy(1992).

Model pemberdayaan co manajemen bisa diterapkan jika mengacu pada kearifan lokla yang digunakan sebagai landasannya.

Kata kunci : Kearifan Lokal,Budaya Lokal, Pemberdayaan Masyarakat, dan Co Manajemen

RESEARCH OF LOCAL WISDOM PROFIL GILI KETAPANG ISLAND COMMUNITY DISTRICT SUMBERASIH KABUPATEN PROBOLINGGO JAWA TIMUR

Hagi Primadasa Juniarta[1], Edi Susilo[2],Mimit Primyastanto[3]

ABSTRACT

This research was done in the Gili Ketapang Village (located at Gili Ketapang island), Sub district Sumberasih, Probolinggo Regency, East Java Province, since February to March 2012. The goal of this research describes local wisdom values on Gili Island coastal community of Gili Coastal. It explainscommunity's response and adherence to Gili local wisdom. It explained the functions and benefits of local wisdom in Gili Island community and describing how to build a management model based on the wisdom of local communities. Gili Island has some potential local wisdom cultural,

[1]A student of Department of Fishery Social Economy and Maritime, Study Program of Fishery Social Economy,Fishery Faculty, Brawijaya University, Malang.

[2]A lecturer of Study Program of Fishery Social Economy, Brawijaya University.

and it is used as the foundation of bias community empowerment in environmental management. There are seven activities local on the island of Gili, Onjem, Petik Laut, Nyabis, Pengambek, Contract work, Telasan and Andun. But only two activities that are potentially as local wisdom that quotation marks and Onjem of terms according to Christy (1992). Empowerment Model as co management refers to the applied bias if local wisdom is used as a foundation.

Key Words : Lokal Wisdom,Local , Empowerment Community, dan Co Management

PENDAHULUAN

Panjang pesisir di wilayah Indonesia yang menduduki pesisir terpanjang kedua setelah Kanada ini menyebabkan sektor perikanan merupakan potensi sumber daya alam yang menjajikan dari negara ini yang perlu dijaga kelestariannya. Wilayah pesisir yang panjang disertai keaneka ragaman suku menyebabkan hampir disetiap pesisir Indonesia memiliki adat istiadat yang variatif. Adat istiadat masyarakat pesisir yang di dominasi oleh nelayan ini salah satunya adalah kearifan lokal atau *lokal wisdom*.

Peran dan status kearifan lokal sebagai hukum atau aturan yang dilaksanakan di wilayah-wilayah pesisir ini sangat penting mengingat dari sisi historinya yang didapatkan dalam proses yang sangat panjang dan diturunkan secara lisan oleh masyarakat secara turun menurun. Apalagi dari segi tujuan diterapkannya yaitu sebagai kontrol terhadap sifat manusia yang kebutuhan dan keinginannya tidak terbatas memungkinkan keberadaan kearifan lokal sangat mempengaruhi kelestarian lingkungan manusia sebagai tempat tinggal khususnya wilayah pesisir.

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi didalamnya.

Sedangkan menurut Ridwan (2007) Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, wisdom sering diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan. Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya.

Di beberapa wilayah di tanah air sudah banyak kearifan lokal yang menjadi contoh dalam pengelolaan lingkungan yaitu salah satunya Panglima Laot, Awig-awig dan Mane'e. kearifan lokal tersebut diterapkan hampir turun menurun oleh masyarakat setempat misalnya untuk phanglima laot di Aceh dan awig-awig di Buleleng Bali dan keberadaannya sangat mempengaruhi kelestariaan lingkungan setempat. Hal yang

sangat kontras dengan kondisi dimana saat ini budaya asing mulai masuk dengan pesat di era globalisai modern seperti sekarang ini.

Masyarakat pesisir pulau Gili Ketapang dengan mayoritas mata pencaharian nelayan dengan basis warganya beragama islam sangat memungkinkan adanya kearifan lokal dengan dasar agama islam yang bisa digunakan sebagai profil kearifan lokal asli dipesisir pulau Gili Ketapang sebagai acuan dalam pengelolaan masyarakat yang pro terhadap lingkungan. Sehingga dalam kehidupan masyarakat di Pulau Gili Ketapang jalannya perekonomian, agama dengan kelestarian lingkungan bisa berjalan beriringan tanpa ada salah satu yang tersisih.

Dari uraian-uraian diatas perlu diadakannya sebuah penelitian tentang kajian profil kearifan lokal masyarakat pesisir pulau gili kabupaten Probolinggo pada masyarkat nelayan pulau Gili Ketapang kecamatan Sumber Asih Kabupaten Probolinggo.

METODE

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Pulau Gili Ketapang, Kecamatan Sumber Asih, Kabupaten Probolinggo yang berada dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Penentuan lokasi ini karena Pulau Gili Ketapang memiliki potensi budaya, perikanan tangkap, pengolahan hasil perikanan yang melimpah. Waktu penelitian dilaksanakan di bulan Februari 2012 dalam kurun waktu tujuh hari. Sedangkan untuk pengerjaan laporan penelitian dimulai pada bulan Juni hingga Juli 2012.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan studi kasus dengan pendekatan studi etnographic. Metode ini digunakan Karena berkaitan dengan kajian kearifan lokal yang menggunakan data-data dari informan.

Metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*naturalsetting*) dan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu (Usman dan Akbar, 2006).

Menurut Yin (2009) studi kasus dipergunakan secara luas dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, baik pada disiplin-disiplin tradisional (psikologi, sosiologi, ilmu politik dan antropologi). Studi kasus juga sering dipergunakan sebagai penelitian berkaitan dengan studi perencenaan wilayah, administrasi public, kebijakan umum dan ilmu manajemen. Studi ini akan sangat cocok dengan suatu penelitian yang berkenaan dengan *how atau why*. Sehingga studi kasus juga digunakan sebagai metode penelitian untuk melengkapi metode deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Menurut Sukmadinata (2006) dalam Mardoyo (2008) Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup. Seorang etnografer memfokuskan perhatiannya pada detil-detil kehidupan lokal dan menghubungkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas.

Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini, teknik penentuan sample dilakukan dengan *purposive sample* yaitu dengan menentukan secara acak atau random. Karean penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif, ketika data atau informasi yang didapat sudah mewakili dan dianggap valid dari seorang informan maka data sudah mewakili dari semua sample yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggali informasi dari beberapa tokoh masyarakat dan nelayan-nelayan di Pulau Gili.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif. Proses ini berlangsung dengan proses: (1) mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri; (2) mengumpulkan, mengklasifikasikan; (3) berpikir, mebuat penjelasan, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan mencocokkan data yang didapatkan dengan enam syarat pengelolaan wilaya peisisir menurut Christy(1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur berada pada posisi lintang 112’50’ – 113’30’ Bujur Timur (BT) dan 7’40’ – 8’10’ Lintang Selatan (LS), dengan luas wilayah sekitar 169.616,65 Ha atau + 1.696,17 km2 (1,07 % dari luas daratan dan lautan Propinsi Jawa Timur).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sumber Asih yaitu tepatnya desa Gili Ketapang atau yang lebih terkenal dengan sebutan Pulau Gili, yang berada dalam kawasan daerah pemerintahan Kabupaten Probolinggo. Wilayah pulau ini termasuk desa yang masuk dalam kecamatan Sumber Asih. Jarak desa Gili Ketapang dengan kota Probolinggo berjarak kurang lebih 10-15 KM. Menurut pengalaman yang peneliti alami, desa Gili Ketapang ditempuh dengan perjalanan laut dengan perahu yang masyarakat pulau Gili sebut sebagai “kapal taxi” kurang lebih 45 menit normalnya dan jika ombak dilaut cukup besar, perjalanan laut bisa mencapai 60 menit yang perjalanannya dimulai dari pelabuhan Tanjung Tembaga.

Pulau Gili merupakan sebuah pulau yang tepat berada di sebelah utara Kabupaten Probolinggo. Kecamatan Sumberasih yang terletak dalam wilayah hukum Kabupaten Probolinggo berada di bagian barat dengan batas-batas sebagai berikut: 1) Utara: Selat Madura dan Kota Probolinggo ; 2) Timur: Kota Probolinggo ; 3) Selatan: Kecamatan Wonomerto; 4) Barat : Kecamatan Tongas

Dilihat dari ketinggian diatas permukaan air laut, Kecamatan Sumberasih berada pada ketinggian 10 sampai 50 meter, yakni terdiri dari dataran rendah dan sebagian dataran tinggi. Iklim di kawasan Kecamatan Sumberasaih sebagaimana kecamatan lain di Kabupaten Probolinggo. Kecamatan Sumberasih beriklim tropis yang terbagi menjadi dua musim, yakni musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi pada bulan Oktober sampai April dan musim kemarau pada bulan April sampai Oktober.

Sedangkan keadaan iklim umumnya ditinjau dengan indikator curah hujan adalah sebagai berikut:

- Curah hujan terbesar : 254 mm
- Curah hujan terkecil : 28 mm
- Jumlah hari hujan : 43 hari

- Curah hujan setahun : 893 mm

Temperatur udara di Kecamatan Sumberasih seperti kecamatan lainnya yang berketinggian 10-50 meter di atas permukaan air laut suhu udaranya relatif panas sebagaimana daerah dataran rendah pada umumnya yaitu anatara 29 sampai 30º C.

Lokasi penelitian yang dilakukan berada di Gili Ketapang yang merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Sumberasih. Desa Gili Ketapang terletak di wilayah tepi pantai / pesisir dan merupakan dataran rendah, sehingga Desa Gili Ketapang mempunyai potensi perikanan yang cukup menjanjikan.

Menurut beberapa informan yang peneliti temui. Awal dari penduduk pulau Gili yang ada sampai sekarang merupakan pendatang yang berasal dari pulau Madura, tepatnya berasal dari Kabupaten Sampang. Sekitar awal tahun 1991 pendatang mulai berdatangan ke pulau Gili dengan kebanyakan bermata pencaharian sebagian besar nelayan karena dengan alasan didaerah asal yaitu Kabupaten Sampang tidak berhasil dan mencoba peruntungan disebuah pulau yang sebelumnya hanya ditinggali beberapa kepala keluarga yang masih bisa dihitung jari. Karena pada umumnya, budaya masyarakat Madura, jika satu orang berhasil didaerah dikarenakan merantau dari daerah asal, maka orang itu akan mengajak sanak saudara dan kerabat agar bisa mengikuti jejak keberhasilan meskipun harus dengan kerja keras.

Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Gili Ketapang sebagian besar adalah suku Madura dengan bahasa Madura sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari. Menurut beberapa penduduk yang diwawancarai oleh penulis, suku Madura nenek moyang penduduk Pulau Gili tepatnya adalah Madura yang berasal dari Kabupaten Sampang. Jumlah total penduduk Desa Gili Ketapang pada tahun 2011 yaitu sejumlah 8.402 jiwa yang terdiri dari 3.941 jiwa penduduk laki-laki dan 4.461 jiwa penduduk perempuan. Sedangkan agama yang dianut sebagian besar adalah agama Islam dengan komposisi 8.400 penganut agama Islam dan 2 orang penganut agama Katolik. Jadi agama Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Pulau Gili.

Kondisi Pulau Gili Ketapang yang merupakan sebuah pulau kecil yang secara langsung mengakibatkan daerah yang dominan adalah daerah pesisir dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, baik sebagai juragan maupun sebagai ABK. Meskipun ada juga beberapa masyarakat Pulau Gili yang tidak menjadi seorang nelayan, melainkan beberapa pekerjaan lainnya. Jenis dan komposisi mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel Jumlah penduduk Desa Gili Ketapang berdasarkan pekerjaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1	PNS	37
2	Pedagang	439
3	Buruh Industri	40
4	Usaha Industri Rumah	49
5	Tangga	78
6	Jasa Angkutan	67
7	Jasa	3
8	Jasa Lainnya	15
9	Pensiunan	19
10	Bangunan	1980
	Nelayan	
	Jumlah	2.727

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, 2011

Potensi Kearifan Lokal

a. Petik laut

Tradisi petik laut dilakukan tiap tahunnya tetapi tetap dengan kesepakatan warga pulau Gili, apakah akan dilakukan tahun ini atau tidak. Tradisi ini setelah peneliti wawancara dengan beberapa informan, tanggal dan waktu dilangsungkannya tidak pasti, yang artinya tidak ada ketetapan tanggal pelaksanaan petik laut sudah terjadwal. Hal ini dikarenakan adanya kesepakatan yang didapatkan dengan musyawarah terlebih dahulu yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan sebagian masyarakat pulau Gili, sehingga apabila masyarakat menghendaki maka akan dilaksanakan tradisi petik laut sesuai dengan keinginan masyarakat Pulau Gili.

Susunan acara dalam petik laut : *(1)Selamedden* (selamatan) dilakukan oleh masyarakat pulau Gili, biasanya dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat. (2) Jittek (perahu replika), replika perahu ini yang bisa dilarung dilaut diisi dengan bermacam sesajen, dari tumpeng hingga kepala sapi dan kemudian akan dilarung dilaut dengan diiringi kapal-kapal nelayan. Isi dari jittek ini biasanya berupa, kepala sapi, perlangkapan rumah tangga(baju, perlengkapan dapur, kebutuhan manusia sehari-hari), pakaian bahkan tradisi petik laut dahulu menggunakan emas dan perhiasan yang diletakkan didalam kedua telinga kepala sapi yang akan dilarung. (3) Pada malam harinya, acara dilanjutkan dengan *kreningen atau tabbuen* atau pertunjukkan ketoprak/ludruk, yang khusus sengaja diundang dari Pulau Madura dan akan ditonton beramai-ramai oleh masyarakat Di sebuah lapangan yang terletak disebelah barat wilayah Pulau Gili. Untuk acara ini, masyarakat Pulau Gili menyebutnya dengan sebutan "*kreningan*" atau "*tabbuan*".

b. Nyabis

Tradisi nyabis ini hampir dilakukan oleh semua masyarakat pulau Gili, nyabis dilakukan dengan berkunjung ke kyai yang dipercaya dan diyaikini sebagai guru spiritual. Nyabis dilakukan oleh masyarakat Pulau Gili sebagai proses agar mendapatkan barokah yaitu dengan doa dari para kyai, karena anggapan luas masyarakat pulau Gili dengan adanya barokah ini, semua kegiatan mulai dari penangkapan, perdagangan dan semua permasalahan bisa lebih mudah dan lancar.

Pelaksanaan nyabis umumnya dilakukan pada hari jumat, karena menurut asumsi beberapa informan bahwa pada hari jumat, adalah hari libur didalam pondok pesantren dan kyai akan bisa ditemui Karena tidak mengajar santrinya. Hari jumat dipilih karena pada umumnya hari jum'at ini para nelayan di Pulau Gili tidak melakukan penangkapan atau melaut dan kapal akan dibenahi dan dicat dengan kapur dibagian lambung kapalnya

Budaya nyabis ini hampir dilakukan oleh semua masyarakat Pulau Gili. Meskipun tidak ada kaitan antara hasil tangkapan atau penghasilan yang didapat setelah nyabis, masyarakat pulau Gili tetap melakukan budaya nyabis sebagai bentuk usaha selain usaha nyata.

c. Pengambek

Sistem patron-client merupakan sebuah interaksi sosial yang hampir selalu ada dalam masyarakat nelayan di Pulau Jawa. Pada umumnya menurut Kusnadi (2010), relasi patron-klien terjadi secara intensif pada suatu masyarakat yang menghadapi persoalan sosial dan kelangkaan sumber daya ekonomi yang kompleks. Di daerah pedesaan dan pinggiran kota yang berbasis pertanian, seorang patron (*bapak buah*) akan membantu klien (*anak buah*) sebagai bentuk usaha untuk mengatasi kebutuhan mendadak klien, atau meringankan beban utang klien pada pelepas uang. Klien menerima kebaikan tersebut sebagai "hutang budi", menghargai, dan berkomitmen untuk membantu patron dengan sumberdaya jasa tenaga yang mereka miliki.

Dalam beberapa kasus yang terjadi dibeberapa wilayah dengan masyarakat nelayan, kondisi patron-clien digambarkan sebagai "bantuan dari patron kepada client dalam bentuk bantuan ekonomi, yang akhirnya si client akan secara tidak langsung berhutang budi kepada patron". Tetapi menurut informan yang ditemui peneliti, yaitu bapak T, pengambek yang dimaksud disini, yaitu di pulau gili, yaitu adanya kapal yang tugasnya menjemput dan membawa hasil tangkapan kapal penangkap ikan seperti payang jurung dan kemudian dibawa ke tempat pelelangan ataupun ke gudang penampungan yang sudah ada dipulau Gili Ketapang.

d. Onjem atau Rumpon

Onjem merupakan salah satu cara masyarakat pulau Gili Ketapang untuk meningkatkan hasil tangkapan ikan. Cara ini merupakan tradisi yang diturunkan dan diwariskan oleh masyarakat pulau Gili Ketapang dan hingga kini tetap dilakukan. Onjem yang dalam bahasa yang kita kenal adalah rumpon ini dipilih diletakkan diatas *spot* pilihan yaitu yang dianggap banyak terdapat karang disekitaran Pulau Gili. Hal ini diasumsikan karena diatas karang tempat berkumpulnya ikan-ikan. Rumpon yang ada di pulau Gili ini masih terbuat dengan cara tradisional. Bahan-bahan dari rumpon ini terdiri dari daun kelapa kering, ranting-ranting kecil, ban bekas, tali "tampar" dan batu besar yang berfungsi sebagai pemberat.

Sifat dari *onjem* yang turun temurun meskipun berada tepat ditengah laut, membuat onjem merupakan suatu gambaran bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungan sekitarnya yang dianggap masih ada sampai sekarang meskipun dalam ilmu modern sudah berbeda bentuk dan teknik pembuatannya sangat simpel. Masyarakat nelayan Pulau Gili ketika akan melakukan penangkapan dilokasi *onjem* yang mereka miliki, hanya "menggunakan" acuan kondisi alam yang ada disekitarnya tanpa bantuan alat-alat modern seperti saat ini tanpa ada kesulitan. Biasanya menggunakan alat bantu seperti pohon yang terlihat di Pulau Gili dan gunung-gunung yang ada dipulau jawa.

e. Kontrak Kerja

Misal antara juragan dan pandega. Jika pandega memiliki hutang kepada juragan, si pandega tidak memiliki hak untuk ikut kerja atau berpindah juragan sebelum hutang yang dimilikinya dilunasi. Kemudian dari segi pembagian hasil. Misalkan hasil tangkapan setelah diuangkan mendapatkan 1 juta rupiah, maka pertama dipotong biaya melaut, missal dua ratus ribu rupiah, sedangkan sisa RP. 800.000,00 dibagi antara juragan dan pandega sebesar RP. 300.000 untuk juragan, dan RP. 500.000 untuk semua pandega yang ikut.

Sistem perekrutan tenaga kerja ABK (anak buah kapal) dipulau Gili tidak resmi dan formal. Dikarenakan disini masih menggunakan kekerabatan yang sangat erat. Pada suatu kondisi, missal menurut beberapa informan yang ditemui penulis. Jika terdapat anak buah kapal yang tidak bisa ikut dalam satu kali trip, jika itu kurang dari tujuh orang, maka tidak akan jadi untuk melaut hari ini.

f. Telasan

Tradisi telasan (hari raya) di pulau Gili pada hari ke 27 sebelum hari raya aktifitas melaut sudah mulai dihentikan. Sehari setelah hari raya, aktifitas baru dilanjutkan kembali. Pada waktu-waktu seperti ini harga ikan sangat murah, dikarenakan gudang tempat penjualan hasil tangkap masih tutup sehingga harga ikan sangat murah.

Terkait dengan hari raya Idul Fitri atau yang dikenal dengan lebaran masyarakat pulau Gili akan melakukan budaya konsumtif yang meskipun ini merupakan budaya yang hampir merata dinegara ini apabila mendekati hari raya Idul Fitri tetapi biaya yang dikeluarkan untuk setiap anggota kepala keluarga hingga mencapai jutaan rupiah. Karena anggapan masyarakat pulau Gili saat lebaran kondisi pakaian dari atas kepala hingga kaki harus baru.

Jika ditelaah lebih jauh, aktivitas ini dapat berdampak positif terhadap lingkungan jika dilangsungkan dalam waktu yang agak lebih lama dan konsekuen dan kontinyu. Efeknya missal, terhadap adanya pemberian waktu terhadap biota laut yang dieksploitasi dalam penangkapan untuk berkembang biak dan melakukan regenerasi. Sehingga kualitas dan kuantitasnya bisa terjaga dengan baik dan berlanjut.

g. Andun

Andun yaitu suatu proses perpindahan sementara dalam usaha penangkapan ikan oleh nelayan dikarenakan beberapa kendala salah satunya yaitu pengaruh cuaca yang buruk. Adanya angin gending dimana angin sangat kencang ditengah laut dan ombak sangat ganas, meskipun ikan melimpah tetapi nelayan enggan untuk menukar resiko keselamatan mereka.

Diantara dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan terdapat musim pancaroba yang biasanya ditandai dengan tiupan angin kering yang cukup kencang yang berhembus dari arah Tenggara ke Barat Laut biasa disebut “Angin Gending”. Kondisi ini tidak memungkinkan bagi masyarakat nelayan pulau Gili untuk melakukan penangkapan ikan. Untuk musim kemarau yang berkisar pada bulan April hingga bulan Oktober dengan rata-rata curah hujan + 29,5 mm per hari hujan, sedangkan musim penghujan dari bulan Oktober hingga bulan April dengan rata-rata curah hujan + 229 mm per hari hujan. Curah hujan yang cukup tinggi terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret dengan rata-rata curah hujan + 360 mm per hari hujan.

Umumnya nelayan pulau Gili mengandun ke daerah Paiton(perbatasan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Situbondo) dan Kabupaten Pasuruan. Proses andun sendiri dilakukan dengan membawa kapal dan seluruh ABK yang berkenan untuk ikut dalam

andun kelokasi yang ditentukan oleh *Fhising master* atau kapten kapal. Umumnya jika terjadi angin gending, yaitu pada bulan-bulan Agustus hingga September dan awal-awal November.

Konsep Kearifan Lokal

Menurut Wignjodipoero (1967) dalam Sulaiman (2010) Hukum adat memiliki dua unsur yaitu: (1) unsur kenyataan, bahwa adat itu dalam keadaan yang sama selalu diindahkan oleh rakyat; dan (2) unsur psikologis, bahwa terdapat adanya keyakinan pada rakyat, artinya adat mempunyai kekuatan hukum.

Jika ditarik dalam suatu bentuk kerangka berfikir adalah sebagai berikut :



Dasar kearifan lokal sebenarnya bersumber dari hukum adat dalam masyarakat. Karena tidak semua hukum adat bisa dikategorikan dalam kearifan lokal menurut beberapa ahli. Maka dari itu ketika sebuah hukum adat sudah bisa dikategorikan dalam kearifan lokal, maka bisa dijadikan pedoman dan salah satu alat dalam usaha pemberdayaan masyarakat yang bertujuan terhadap kondisi yang berkelanjutan yaitu berpihak kepada lingkungan, sosial tanpa meninggalkan aspek ekonominya.

Menurut Belkes (1995) dalam Sulaiman (2010) kearifan lokal bersifat kumulatif dengan kepercayaan yang turun temurun terkait antara hubungan masyarakat dengan lingkungan. Menurut beberapa ahli, kearifan lokal dibedakan dengan budaya dalam suatu masyarakat tertentu. Umumnya kearifan lokal memiliki efek secara langsung terhadap kelestarian lingkungan yang didiami masyarakat yang memiliki kearifan tersebut. Secara turun-temurun dan secara tradisional kearifan lokal tersebut sudah ada unutk mencegah akses yang terlalu terbuka yang tenteunya dengan konsekuensi merusak.

Menurut Sulaiman (2010) mendefinisikan pengetahuan lokal secara lebih detil sebagai "pengetahuan yang yang dibangun oleh kelompok komunitas secara turun temurun terkait hubungannya dengan alam dan sumberdaya alam". Pengetahuan lokal masyarakat meliputi segenap pengetahuan tentang hal-hal yang terkait dengan lingkungan hingga pengetahuan sosial, politik dan geografis.

Menurut Christy (1992) ada enam hal yang harus dipenuhi sebagai syarat-syarat suatu kearifan lokal untuk pengelolaan suatu wilayah. Diantaranya :

a) Kondisi sumberdaya alam harus memiliki karakteristik yang jelas. Misal berupa terumbu Karang atau ekosistem mangrove.
b) Batas-batas wilayah yang dimiliki harus jelas dan sudah ditentukan sebelumnya. Misalnya sejauh mana kita boleh menangkap ikan.
c) Teknologi penangkapan. Harus ditentukan jenis alat dan jenis tangkapan yang akan diatur dalam kearifan lokal.
d) Budaya, budaya setempat harus sesuain dengan permodelan pemberdayaan kearifan lokal sehingga tidak akan terjadi benturan
e) Distribusi kekayaan. Harus melindungi model kelembagaan yang sudah ada.
f) Otoritas pemerintah dan lembaga terkait. Kewenangan dan ketegasan pemerintah juga harus mampu membuat keputusan yang harus dintegrasikan dengan lembaga-lembaga lainya yang terkait.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tergambar bahwa kearifan tradisional bukan hanya menyangkut pengetahuan atau pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik diantara manusia satu dan manusia lainnya, melainkan juga

menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi diantara semua penghuni komunitas ekologi bisa berjalan seimbang tanpa ada salah satu aspek yang tertinggal atau tertindih. Maka dari itu kearifan lokal merupakan suatu jawaban dalam mencari landasan dalam konteks pembangunan berkelanjutan deng masyarakat sebagai subjek yang akan terlibat langsung.

Kearifan lokal dalam konteks pemanfaatannya sebagai salah satu alat pemberdayaan masyarakat harus memiliki enam unsur tersebut (menurut Christy 1992) maka dari itu dari beberapa kearifan lokal yang ada di Pulau Gili apakah sudah memenuhi ke-enam syarat tersebut atau tidak.

Pemanfaatan kearifan lokal dalam konteks pembangunan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan.

Kondisi sumberdaya alam yang terus menerus dieksploitasi tanpa memikirkan adanya keseimbangan alam dan konsep berkelanjutan, terus menerus terjadi diera global seperti ini, dimana permintaan pasar terus menerus menjadi penguasa tanpa mengakibatkan efek domino terhadap kondisi lingkungan yang semakin memburuk. Hal ini mengisyaratkan pentingnya pengelolaan wilayah tersebut untuk dikelola secara terpadu dan bijaksana.

Peluang Pembedayaan Kearifan Lokal

Kearifan lokal, tradisi dan budaya yang terdapat dalam masyarakat pulau Gili Ketapang memiliki peluang besar untuk dikelola dan diberdayakan kembali sehingga dapat mengatur kehidupan masyarakat sehari-hari dan norma dan aturan yang berpihak setidaknya dengan lingkungan dalam konteks pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut. Menurut beberapa informan dan narasumber yang ditemui oleh penulis, masyarakat di lokasi penelitian menyatakan bahwa masyarakat memiliki antusiasme yang tinggi jika akan dilangsungkan acara petik laut. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan kondisi kepatuhan masyarakat terhadap konsep hak milik onjem meskipun berada dilahan komunal yang open acces. Tidak berbeda dengan budaya dan adat istiadat yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang sangat religious dan dipatuhi.

Kondisi demikian akan bersifat positif dalam bagaimana kita akan membangun model pengelolaan sumberdaya alam berbasis masyarakat. Adanya system yang telah terbentuk kuat dan mengakar dalam pori-pori kehidupan masyarakat akan membantu memasukkan *mindset* bagaimana cara sebaiknya dalam memanfaatkan alam lingkunga sekitar. Maka dari itu kondisi masyarakat seperti ini hendaknya menjadi kekayaan budaya dan tradisi yang paling berpotensi dan bermanfaat dalam pengelolaan berbasis masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen penting dalam membangun kekuatan sosial untuk upaya pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut.

Kearifan lokal merupakan salah satu faktor pertimbangan yang sangat didahulukan dan harus lebih dominan karena akan sangat erat kaitannya dikarenakan masyarakat lokal adalah masyarakat yang bersentuhan langsung dengan lingkungan objek pembangunan. Hal ini juga didasarkan dengan alasan bahwa apa yang akan dibangun harus dapat diterima menjadi bagian keseharian dari masyarakat setempat dengan tidak bergesekan datau bahkan bertentangan dengan aspek sosial budaya yang hidup lebih dahulu dan berkembang jauh sebelum akan dibangun model pengelolaan di daerah tersebut.

Model Pengelolaan dan Pemberdayaan

Konsep *community based management* dengan memberdayakan dan melibatkan masyarakat lokal sebagai salah satu stakeholder yang langsung bersentuhan dengan objek yang akan dikelolola dan dimanfaatkan merupakan salah satu solusi dalam mengurangi ketidaksesuaian kebijakan pusat yang bersifat universal atau pukul rata ditengah karakteristik setiap wilayah sangat berbeda. Karakteristik yang berbeda ini bisa berupa budaya, kondisi alam dan sumberdaya manusia setempat. Sehingga kita dapat memanfaatkan masyarakat lokal atau lembaga lokal jika ada akan membantu dalam kesesuaian kebijakan dan model yang kan diterapkan.

Jika kita mendengar Pengelolaan Berbasis Masyarakat atau biasa disebut *Community Based Management* (CBM) menurut Nikijuluw (1994) dalam Nurmalasari (2009) merupakan salah satu pendekatanpengelolaan sumberdaya alam, misalnya perikanan, yang meletakkan pengetahuan dankesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaannya.Pengelolaan Berbasis Masyarakat dapat diartikan sebagai sustu systempengelolaan sumberdaya alam di suatu tempat dimana masyarakat lokal di tempattersebut terlibat secara aktif dalam proses pengelolaan sumberdaya alam yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks kearifan lokal yaitu pengetahuan lokal yang memiliki keberpihakan dengan kelestarian lingkungan, jika dilihat pada kondisi yang sudah dijelaskan pada beberapa bab diatas dapat kita cermati bahwa ada dua budaya setempat yang berpontensi sebagai kearifan lokal, yaitu petik laut dan onjem atau yang lebih kita kenal dengan rumpon. Sedangkan lima kebudayaan setempat lainnya berupa budaya stempat yang bersifat religious dan adanya ketergantungan suatu lapisan masyarakat nelayan. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan dari kelima budaya tersebut bisa dikelola sebagai bentuk konsep co manajemen meskipun tidak berlatar kearifan lokal. Masih perlu beberapa penambahan konsep agar bisa digunakan sebagai bentuk co manajemen dalam konsep pembangunan berkelanjutan.

Membangun Model Pengelolaan Sumberdaya Berbasis Masyarakat

Strategi membangun masyarakat pesisir dalam rencana pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu, yang sifatnya non struktural dan struktural. Dari kedua pendekatan ini, nantinya perlu adanya kesepakatan lokal yang ada didalam masyarakat dengan dilindungi oleh pemerintah kabupaten sebagai pelindung dari adanya kesepakatan lokal yang dibuat dan diterapkan dalam masyarakat lokal.

1. **Pendekatan Subyektif.**

   Pendekatan non struktural atau subyektik adalah pendekatan yang menempatkan manusia sebagai subyek yang mempunyai keleluasaan untuk berinisiatif dan berbuat menurut kehendaknya dengan diiringi pemahaman konsep atau wawasan sebagai landasan guna mencapai sasaran yang akan dicapai.

   Dengan membekali wawasan dan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan masyarakat meskipun butuh waktu yang lama tetapi akan sendirinya masyarakat lebih menyadari keterkaitan dengan lingkungan dan juga akan terbentuk sendiri suatu mata pencaharian alternatif misalnya jika lingkungan pulau Gili yang kotor maka akan dapat sendirinya dibentuk konsep ekowisata yang tentunya mendatangkan sumberdaya ekonomi bagi masyarakat setempat. Maka dari itu otoritas pemerintah Kabupaten Probolinggo harus memberikan minimal meningkatkan dan membuka wawasan dan pengetahuan dengan beberapa cara,

misal penyuluhan dan pelatihan masyarakat agar terlibat aktif. Contoh-contohnya diantara lain;

a. Pengembangan keterampilan masyarakat.
b. Peningkatan pengetahuan dan wawasan lingkungan
c. Peningkatan animo masyarakat agar berperan serta
d. Peningkatan kualitas pendidikan formal sumber daya manusia
e. Memberikan motivasi masyarakat untuk berperanserta.

Jika mengacu pada penjelasan diatas, maka kita dapat memasukkan langkah-langkah tersebut kedalam beberapa adat dan budaya yang sudah teridentifikasi pada masyarakat pulau Gili. diantaranya :

a) Tradisi petik laut, pada susunan acaranya terdapat beberapa hal yang dalam pikiran logis tidak masuk akal dan kurang bermanfaat tanpa harus mengganti dan menghilangkan ditambahkan acara yang lebih bermanfaat dan dampaknya langsung kepada lingkungan sektar dan masyarakat. Dalam beberapa acara yang terdapat pada upacara petik laut dapat kita modifikasi tanpa harus menghilangkan kondisi asli, seabagi berikut :

- Pada upacara larung sesaji, ditambahkan pelepasan bibit-bibit ikan dalam jumlah banyak sehingga ada manfaat lingkunga yang didapat.
- Selain pada upacara larung sesaji, ditambahkan kegiatan transplatasi terumbu karang dilaut dangkal sekitar pulau gili. kegiatan ini memutuhkan ahli dalam bidangnya, maka dari itu diperlukan kerja sama dengan ahli terkait tanpa melepas peran serta masyarakat pulau Gili.
- Pada acara hiburan petik laut, yang umumnya dilangsungkan selam dua hari, selain adanya pagelaran kesenia ludruk Madura, akan lebih bermanfaat, pihak pemerintah masuk dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan sehingga penambahan wawasan dan pengetahuan masyarakat tercapai.
- Upacara petik laut, seyogyanya diagendakan dalam setiap tahun dengan pasti sehingga ini bisa dijadikan komoditi pariwisata dan bisa menambah nilai jual pulau Gili yang seharusnya bisa dijadikan sebagai lokasi ekowisata.

b) Onjem yang dimiliki masyarakat pulau Gili masih bersifat tradisional dan masih dimiliki hanya beberapa segelintir orang. Dengan kondisi demikian, pemerintah akan lebih baik memberikan penyuluhan yang baik dalam pembuatan rumpon, alat-alat yang dibutuhkan seperti GPS dan bantuan tenaga ahli sehingga lebih banyak onjem yang dimiliki setiap warga. Yang nantinya diharapkan, pada kondisi musim paceklik, meskipun hasil ikan sedikit yang didapatkan dari rumpon, setidaknya menjamin ketersediaan ikan sebagai komoditas utama nelayan. Selain itu, adanya transplatasi terumbu karang secara jangka panjang akan meningkatkan ketersedian sumberdaya ikan dilaut.

2. Pendekatan struktural.

Tujuan pokok pendekatan struktural adalah tebentuknya struktur, lembaga lokal dan sistem yang terbentuk tersebut, antara semua aspek dan sistem kehidupan, baik di wilayah pesisir dan laut maupun aspek pendukung yang terkait, termasuk aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Dengan penataan aspek struktural, diharapkan masyarakat mendapatkan kesempatan lebih luas untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu membangun struktur sosial dan ekonomi tersebut diharapkan dapat menciptakan adanya peran vital bagi masyarakat untuk ikut serta melindungi sumber daya alam dari ancaman

yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Sehingga dapat dilakukan dengan langkah-langkah strategi sebagai berikut :

a. Membentuk lembaga lokal.

b.Pengembangan akses masyarakat terhadap proses pengambilan keputusan.

c.Peningkatan akses masyarakat terhadap informasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pulau Gili Ketapang seperti yang telah dijabarkan pada bab satu hingga bab empat, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Terdapat tujuh tradisi atau budaya yang terdapat di pulau Gili ketapang, yaitu : Petik laut, onjem, nyabis, andun, kontrak kerja, pengambek, dan telasan. Dari ketujuh tradisi tersebut hanya dua yang berpotensi sebagai kearifan lokal yang memenuhi syarat menurut Christy (1992) yang dapat digunakan dalam membangun hak guna wilayah perikanan. Yaitu onjem dan petik laut.
2. Pembangunan yang dapat diterapkan dengan melihat kondisi budaya dan kondisi masyarakat setempat adalah model pembangunan berkelanjutan dengan berbasis masyarakat lokal atau yang lebih sering disebut co manajemen . Terdapat dua pendekatan yang harus dilakukan pada konsep pembangunan yang dilakukan pada masyarakat pulau Gili, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan non struktural.
3. Untuk pendekatan non structural diperlukan beberapa pendekatan, diantaranya adalah, Pengembangan keterampilan masyarakat. Peningkatan pengetahuan dan wawasan lingkungan. Peningkatan animo masyarakat agar berperan serta. Peningkatan kualitas pendidikan formal sumber daya manusia Memberikan motivasi masyarakat untuk berperan serta. Sedangkan untuk pendekatan structural diantaranya Membentuk lembaga lokal, Peningkatan akses masyarakat terhadap informasi, Pengembangan akses masyarakat terhadap proses pengambilan keputusan**.**
4. Pada upacara petik laut dapat ditambahakan acara yang bersifat lingkungan agar dapat terpenuhi sebagai kearifan lokal dalam pengelolaan wialay perikanan diataranya :
   - Pada upacara larung sesaji, ditambahkan pelepasan bibit-bibit ikan dalam jumlah banyak sehingga ada manfaat lingkunga yang didapat.
   - Selain pada upacara larung sesaji, ditambahkan kegiatan transplatasi terumbu karang dilaut dangkal sekitar pulau gili. kegiatan ini memutuhkan ahli dalam bidangnya, maka dari itu diperlukan kerja sama dengan ahli terkait tanpa melepas peran serta masyarakat pulau Gili.
   - Pada acara hiburan petik laut, yang umumnya dilangsungkan selam dua hari, selain adanya pagelaran kesenia ludruk Madura, akan lebih bermanfaat, pihak pemerintah masuk dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan sehingga penambahan wawasan dan pengetahuan masyarakat tercapai.
   - Upacara petik laut, seyogyanya diagendakan dalam setiap tahun dengan pasti sehingga ini bisa dijadikan komoditi pariwisata dan bisa menambah nilai jual pulau Gili yang seharusnya bisa dijadikan sebagai lokasi ekowisata.

Pada budaya onjem dapat diperbaiki dan diperbanyak dengan peran serta pemerintah dalam memberikan penyuluhan yang baik dalam pembuatan rumpon, dan bantuan

tenaga ahli sehingga lebih banyak onjem yang dimiliki setiap warga. Yang nantinya diharapkan, pada kondisi musim paceklik, meskipun hasil ikan sedikit yang didapatkan dari rumpon, setidaknya menjamin ketersediaan ikan sebagai komoditas utama nelayan. Selain itu, adanya transplatasi terumbu karang secara jangka panjang akan meningkatkan ketersedian sumberdaya ikan dilaut.

Saran

Bagi Pemerintah daerah Kabupaten Probolinggo:

1. Pembangunan berbasis masyarakat tidak serta merta dilakukan mandiri oleh masyarakat, perlu bantuan dari pemerintah mulai dari biaya, tenaga ahli dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan agar pembangunan berkelanjutan dengan berbasis masyrakat lokal bisa terwujud.
2. Pembangunan yang dilakukan di Pulau Gili Ketapang harus melihat berbagai aspek, seperti sektor ekonomi, masyarakat, sosial, budaya, dan pemerintah desa, daerah maupun pusat. Sehingga tidak terjadi tumpang tindih kebijakan antara satu dengan yang lainnya. Untuk mewujudkan keterpaduan tersebut maka dalam perencanaan pembangunan harus mengintegrasikan semua semua kepentingan pada sektor-sektor yang terlibat. Maka dari itu perlu ada musyawarah untuk mencapai kata mufakat dalam perencanaan pembangunan.
3. Untuk memanfaatkan potensi sumberdaya alam di pulau Gili yang masih sangat berptensi untu dikembangkan diperlukan perencanaan yang lebih menyeluruh pada usaha peningkatkan keterampilan dan pengetahuan terhadap teknik-teknik budidaya melalui kegiatan pelatihan dan pelatihan serta studi banding di tempat-tempat yang sudah maju. Disamping itu dukungan dana dan aspek pemasaran hasil usaha budidaya perikanan
4. Dalam merangkai kebijakan-kebijakan pemberdayaan masyarakat pesisir dan nelayan, baik dalam usaha pemanfaatan maupun dalam pengelolaan sumberdaya alam laut dan pesisir di pulau Gili, dan kabupaten Probolinggo secara umum, perlu dipertimbangkan kekayaan kearifan lokal yang ada dan dilakukan identifikasi karakteristik sosial masyarakat pesisir secara cermat. Ini penting dilakukan dalam membentuk nilai yang terwujud dalam kehidupan sehari hari sebagai dasar dan filosofi dalam membangun keserasian, keharmonisan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, sehingga membawa hasil yang optimal.
5. Untuk itu dalam strategi pengelolaan, pengawasan sumberdaya pesisir dan pemberdayaan masyarakat diharapkan sedapat mungkin nilai kearifan lokal, tradisi/hukum adat beserta sistem kelembagaan yang ada, baik kelembagaan yang nyata berupa struktur masyarakat adat dan organisasi formal pemerintahan maupun Lembaga formal, Keputusan Bupati, Keputusan Camat, sampai Keputusan Desa hendaknya dapat mengakomodir dan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup, bertumbuh dan berkembang di dalam masyarakat.

Masyarakat Pulau Gili Ketapang:

1. Perlu adanya keterbukaan dalam menerima hal baru berupa wawasan dan pengetahuan sehingga tidak terjadi ketidak berhasilan model pembangunan berbasis pengetahuan lokal

2. Perlu adanya penguatan kelompok-kelompk atau lembaga sehingga mudah dalam terbentuknya model co manajemen dalam masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya lingkungan Pulau Gili.

DAFTAR PUSTAKA

Christy, Jr, Francis T. 1982. ***Territorial use rights in marine fisheries: definitions and conditions***. Fishery Development Planning Service. FAO Fishery Policy and Planning Division.

Mardoyo. 2008. ***Pengendalian Mutu Kinerja dan Kompetensi***. Jurnal Penelitian

Ridwan, Nurma A. 2007. ***Landasan Keilmuan Kearifan Lokal***. Jurnal STAIN Purwokerto. Purwokerto.

Sulaiman. 2010. ***Model Alternatif Pengelolaan Perikanan Berbasis Hukum Adat Lhaot di Kabupaten Aceh Jaya Menuju Keberlanjutan Lingkungnaan yang Berorientasi Kesejahteraan Masyarakat.*** Universitas Diponegoro. Semarang.

Suhartini. 2009. ***Kajian Kearifan Lokal Msyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan***. Jurnal Uniersitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Yin, Robert, K. 2002. ***Studi kasus desain dan metode***. Rajawali pers. Jakarta.